

EDUKASI KESEHATAN RREPRODUKSI BERBASIS APLIKASI SMARTPHONE UNTUK PENCEGAHAN PERKAWINAN ANAK PADA REMAJA

Irma Darmawati^{1*}, Dhika
Dharmansyah¹, Nastiti
Purbandini²

¹Program Studi Ners, Fakultas
Pendidikan Olahraga dan
Kesehatan, Universitas Pendidikan
Indonesia

²Program Studi Keperawatan,
Fakultas Pendidikan Olahraga dan
Kesehatan, Universitas Pendidikan
Indonesia

³Puskesmas Ciwaruga, Kabupaten
Bandung Barat

Article history

Received : 05/11/2025

Revised : 18/11/2025

Accepted : 23/11/2025

Published : 30/11/2025

*Corresponding email :
irmadarmawati@upi.edu

ABSTRAK

Latar Belakang: Perkawinan anak masih menjadi permasalahan kesehatan masyarakat di Indonesia yang berdampak pada aspek kesehatan, psikologis, sosial, dan pendidikan remaja. Kabupaten Bandung Barat merupakan salah satu wilayah dengan prevalensi perkawinan anak yang relatif tinggi, sehingga diperlukan upaya pencegahan melalui pendekatan edukatif yang inovatif dan sesuai dengan karakteristik remaja.

Tujuan: Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan meningkatkan pengetahuan dan kesadaran remaja mengenai kesehatan reproduksi dan pencegahan perkawinan anak melalui pemanfaatan aplikasi smartphone sebagai media edukasi.

Metode: Kegiatan pengabdian dilaksanakan di SMPN 2 Parongpong, Kabupaten Bandung Barat, dengan melibatkan 80 siswa sekolah menengah pertama. Program dilaksanakan selama satu bulan melalui tahapan sosialisasi, edukasi langsung, demonstrasi penggunaan aplikasi pencegahan perkawinan anak (PEDE), serta pendampingan berkelanjutan. Evaluasi program dilakukan secara deskriptif melalui pengukuran pengetahuan sebelum dan sesudah kegiatan edukasi serta observasi partisipasi dan ketertarikan peserta terhadap penggunaan aplikasi.

Hasil: Hasil evaluasi menunjukkan adanya peningkatan skor rata-rata pengetahuan peserta setelah pelaksanaan program edukasi, dari nilai awal 40 menjadi 80. Peserta menunjukkan antusiasme yang tinggi dalam mengikuti kegiatan serta ketertarikan terhadap aplikasi PEDE sebagai media edukasi kesehatan reproduksi yang mudah diakses dan sesuai dengan kebutuhan remaja.

Kesimpulan: Edukasi kesehatan reproduksi berbasis aplikasi smartphone berpotensi menjadi media edukasi yang efektif dalam meningkatkan pengetahuan dan kesadaran remaja mengenai pencegahan perkawinan anak. Kolaborasi antara sekolah, tenaga kesehatan, dan unsur masyarakat berperan penting dalam mendukung keberlanjutan program pencegahan perkawinan anak di tingkat komunitas.

Kata Kunci: aplikasi smartphone; edukasi kesehatan; kesehatan reproduksi; perkawinan anak; remaja.

ANALISA SITUASI DAN PERMASALAHAN MITRA

Perkawinan anak merupakan isu global yang hingga saat ini masih menjadi tantangan serius di berbagai negara, termasuk Indonesia. Praktik ini didefinisikan sebagai perkawinan yang dilakukan sebelum usia 18 tahun, baik secara formal maupun informal (UNICEF, 2021). Dampak perkawinan anak bersifat multidimensional, mencakup aspek kesehatan, pendidikan, psikologis, dan kesejahteraan sosial, dengan kerentanan

paling tinggi dialami oleh remaja perempuan. Secara nasional, Indonesia masih termasuk negara dengan prevalensi perkawinan anak yang relatif tinggi di kawasan Asia Tenggara (Kementerian PPPA, 2020).

Di tingkat regional, Kabupaten Bandung Barat merupakan salah satu wilayah di Provinsi Jawa Barat yang masih menghadapi permasalahan perkawinan anak. Data dari instansi terkait menunjukkan adanya peningkatan permohonan dispensasi nikah dalam

 <https://doi.org/10.33755/jas>

This is an open access article under the CC BY-SA license



beberapa tahun terakhir, yang mengindikasikan bahwa praktik perkawinan anak masih berlangsung dan diterima dalam konteks sosial tertentu. Faktor-faktor yang berkontribusi terhadap kondisi ini antara lain rendahnya tingkat pendidikan remaja dan orang tua, tekanan ekonomi keluarga, norma sosial dan budaya yang permisif terhadap perkawinan usia dini, serta keterbatasan akses terhadap informasi kesehatan reproduksi yang akurat dan komprehensif (BPS, 2020).

Dari perspektif kesehatan, perkawinan anak berkaitan erat dengan meningkatnya risiko komplikasi kehamilan dan persalinan, seperti anemia, kelahiran prematur, serta meningkatnya risiko kematian ibu dan bayi. Selain itu, dari aspek psikologis dan sosial, remaja yang menikah dini berisiko mengalami tekanan mental, kehilangan kesempatan pendidikan, serta ketidakstabilan relasi keluarga dan sosial (WHO, 2020). Dampak jangka panjang ini tidak hanya memengaruhi individu, tetapi juga berkontribusi pada siklus kerentanan sosial dan kesehatan di tingkat keluarga dan komunitas.

Masa remaja awal, khususnya pada jenjang sekolah menengah pertama, merupakan fase kritis dalam pembentukan pengetahuan, sikap, dan perencanaan masa depan, termasuk terkait kesehatan reproduksi dan kesiapan berkeluarga. Namun, hasil diskusi awal dengan pihak sekolah menunjukkan bahwa sebagian besar remaja masih memiliki pemahaman yang terbatas mengenai kesehatan reproduksi serta konsekuensi jangka panjang dari perkawinan anak. Edukasi yang ada cenderung bersifat konvensional,

kurang interaktif, dan belum sepenuhnya sesuai dengan karakteristik belajar remaja.

Kondisi tersebut menunjukkan adanya permasalahan utama pada mitra, yaitu keterbatasan media edukasi kesehatan reproduksi yang menarik, mudah dipahami, dan relevan dengan kehidupan remaja. Selain itu, dukungan lingkungan sekolah dan komunitas dalam upaya pencegahan perkawinan anak masih perlu diperkuat melalui pendekatan yang lebih inovatif dan kolaboratif.

SOLUSI

Sebagai respons terhadap permasalahan tersebut, pemanfaatan teknologi digital dipandang sebagai solusi yang relevan dan kontekstual. Tingginya penggunaan smartphone di kalangan remaja membuka peluang untuk mengembangkan media edukasi berbasis aplikasi digital yang interaktif, fleksibel, dan dapat diakses kapan saja. Aplikasi berbasis smartphone memungkinkan penyampaian informasi kesehatan reproduksi secara lebih menarik, partisipatif, dan sesuai dengan gaya belajar generasi remaja.

Oleh karena itu, Program Studi Ners Universitas Pendidikan Indonesia mengembangkan aplikasi PEDE (Pencegahan Pernikahan Dini) sebagai media edukasi kesehatan reproduksi dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat. Aplikasi ini dirancang untuk meningkatkan pengetahuan dan kesadaran remaja mengenai kesehatan reproduksi, dampak perkawinan anak, serta pentingnya perencanaan masa depan yang sehat dan berkelanjutan.

Pelaksanaan kegiatan pengabdian dilakukan melalui kolaborasi multipihak antara Program Studi Ners dan Keperawatan Universitas Pendidikan Indonesia, SMPN 2 Parongpong, PKK Desa Ciwaruga, dan Puskesmas Ciwaruga. Sinergi antara institusi pendidikan, sekolah, layanan kesehatan, dan komunitas ini diharapkan mampu menciptakan lingkungan pendukung yang lebih kuat dalam upaya pencegahan perkawinan anak. Pendekatan kolaboratif ini juga memungkinkan integrasi edukasi berbasis sekolah dan komunitas secara berkelanjutan, sehingga dampak program tidak hanya bersifat jangka pendek, tetapi juga berkontribusi pada perubahan perilaku dan norma sosial dalam jangka panjang.

METODE PELAKSANAAN

Waktu dan Lokasi Pelaksanaan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dilaksanakan di SMPN 2 Parongpong, Kabupaten Bandung Barat, Provinsi Jawa Barat. Pelaksanaan program berlangsung selama satu bulan, dengan beberapa sesi kegiatan tatap muka, pendampingan penggunaan media edukasi, serta evaluasi program yang terjadwal secara bertahap sesuai dengan kalender sekolah.

Sasaran dan Mitra Kegiatan

Sasaran utama kegiatan ini adalah 80 siswa SMP yang berada pada rentang usia remaja awal. Selain siswa, kegiatan melibatkan mitra pendukung yang terdiri dari guru Bimbingan dan Konseling sekolah, perwakilan PKK Desa Ciwaruga, serta tenaga kesehatan dari Puskesmas Ciwaruga. Keterlibatan multipihak ini bertujuan untuk memperkuat dukungan sekolah dan komunitas dalam pencegahan perkawinan anak secara berkelanjutan.

Media dan Teknologi yang Digunakan

Media utama yang digunakan dalam kegiatan ini adalah aplikasi PEDE (Pencegahan Pernikahan Dini) berbasis smartphone. Aplikasi ini dirancang ramah remaja dan memuat materi edukasi kesehatan reproduksi remaja, informasi mengenai dampak perkawinan anak, konten motivasi penguatan perencanaan masa depan, serta fitur konsultasi sederhana. Media digital ini berfungsi sebagai sarana edukasi, bukan sebagai alat diagnosis atau intervensi klinis.

Tahapan Pelaksanaan Program

Pelaksanaan kegiatan PKM dilakukan secara bertahap dan sistematis sebagai berikut:

- a. Tahap Persiapan
Tahap ini meliputi koordinasi dengan pihak sekolah dan mitra komunitas, penyusunan jadwal kegiatan, penyiapan materi edukasi, serta instalasi dan uji coba aplikasi PEDE. Pada tahap ini juga dilakukan penyamaan persepsi mengenai tujuan dan alur pelaksanaan program.
- b. Tahap Sosialisasi Program
Sosialisasi dilakukan kepada siswa dan mitra untuk memperkenalkan tujuan kegiatan, pentingnya pencegahan perkawinan anak, serta peran masing-masing pihak dalam mendukung pelaksanaan program.
- c. Tahap Pengukuran Pengetahuan Awal
Sebelum pelaksanaan edukasi, dilakukan pengukuran pengetahuan awal siswa terkait kesehatan reproduksi dan perkawinan anak menggunakan instrumen sederhana. Tahap ini bertujuan untuk memperoleh gambaran awal tingkat pemahaman peserta.
- d. Tahap Edukasi dan Demonstrasi Aplikasi

Pada tahap ini, peserta mendapatkan edukasi kesehatan reproduksi remaja secara interaktif, disertai dengan demonstrasi penggunaan aplikasi PEDE. Siswa didorong untuk mengeksplorasi konten aplikasi secara langsung dengan pendampingan fasilitator.

e. Tahap Pendampingan

Pendampingan dilakukan selama periode program untuk memastikan siswa dapat menggunakan aplikasi secara optimal, memahami materi yang disampaikan, serta memiliki ruang diskusi yang aman dan suportif bersama guru dan tenaga kesehatan.

f. Tahap Evaluasi Akhir

Evaluasi dilakukan setelah seluruh rangkaian kegiatan edukasi dan pendampingan selesai, untuk menilai perubahan pengetahuan dan respons peserta terhadap program dan media yang digunakan.

Evaluasi Program

Evaluasi program dilakukan secara deskriptif, dengan membandingkan pengetahuan peserta sebelum dan sesudah kegiatan edukasi serta mengidentifikasi respons dan tingkat penerimaan siswa terhadap penggunaan aplikasi PEDE. Instrumen evaluasi digunakan sebagai alat monitoring dan refleksi program PKM, bukan untuk tujuan diagnosis, pengujian hipotesis, atau penarikan kesimpulan kausal.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan kegiatan pengabdian menunjukkan respons yang positif dari peserta. Hasil evaluasi deskriptif menunjukkan adanya peningkatan skor rata-rata pengetahuan peserta setelah mengikuti

rangkaian edukasi, dari nilai awal 40 menjadi 80. Peningkatan ini mencerminkan pemahaman peserta yang lebih baik mengenai kesehatan reproduksi dan risiko perkawinan anak.

Peserta menunjukkan antusiasme tinggi selama kegiatan sosialisasi dan edukasi. Aplikasi PEDE dinilai menarik, mudah digunakan, dan membantu peserta memahami materi secara mandiri. Fitur konsultasi juga memberikan ruang yang aman bagi remaja untuk bertanya mengenai isu kesehatan reproduksi yang selama ini dianggap tabu.

Kolaborasi antara sekolah, PKK, dan Puskesmas turut mendukung kelancaran pelaksanaan kegiatan. Keterlibatan guru dan tenaga kesehatan memperkuat pesan edukasi dan meningkatkan kepercayaan peserta terhadap informasi yang diberikan. Model kolaborasi ini berpotensi direplikasi sebagai praktik baik dalam kegiatan pengabdian masyarakat berbasis sekolah.

Beberapa tantangan yang dihadapi selama pelaksanaan kegiatan antara lain keterbatasan akses internet dan rasa malu peserta dalam membahas isu kesehatan reproduksi. Upaya pendampingan dan penyediaan konten yang ramah remaja membantu mengatasi kendala tersebut.



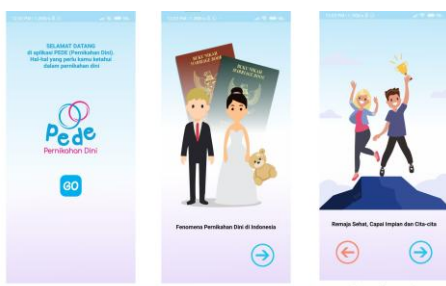


Figure 1 & 2 Sosialisasi Aplikasi PEDE

Hasil ini sejalan dengan penelitian yang menunjukkan bahwa edukasi kesehatan reproduksi yang inovatif dan sesuai dengan karakteristik remaja dapat meningkatkan pengetahuan secara signifikan (Widyastuti et al., 2019). Penggunaan aplikasi mobile sebagai media edukasi terbukti lebih efektif dibandingkan metode konvensional karena dapat diakses berulang kali, interaktif, dan sesuai dengan gaya belajar remaja generasi digital (Santoso & Rahmawati, 2020).

Peserta menunjukkan antusiasme yang tinggi dalam mengikuti seluruh rangkaian kegiatan, mulai dari sosialisasi, demonstrasi aplikasi, hingga sesi pendampingan. Berdasarkan observasi dan feedback peserta, aplikasi PEDE dinilai menarik, mudah digunakan, dan informatif. Tampilan aplikasi yang colorful dan user-friendly membuat peserta tertarik untuk mengeksplorasi setiap fitur yang tersedia.



Figure 3 & 4 Sesi Edukasi Kesehatan

Fitur konsultasi dalam aplikasi PEDE mendapat respons positif dari peserta. Beberapa peserta memanfaatkan fitur ini untuk bertanya tentang perubahan fisik yang dialami selama masa pubertas dan cara menjaga kesehatan reproduksi. Ketersediaan layanan konsultasi yang dapat diakses secara privat memberikan rasa aman bagi remaja untuk bertanya tanpa merasa malu atau takut.

Peserta juga menjadi lebih terbuka dalam mendiskusikan isu kesehatan reproduksi dan dampak perkawinan anak. Hal ini menunjukkan bahwa aplikasi PEDE tidak hanya meningkatkan pengetahuan, tetapi juga membantu mengurangi stigma dan ketabuan dalam membicarakan kesehatan reproduksi di kalangan remaja.

Keberhasilan program ini tidak lepas dari kolaborasi yang baik antara Program Studi Ners dan Keperawatan UPI, SMPN 2 Parongpong, PKK Desa Ciwaruga, dan Puskesmas Ciwaruga. Setiap pihak memiliki peran penting dalam mendukung pelaksanaan dan keberlanjutan program, diantaranya SMPN 2 Parongpong menyediakan waktu, tempat, dan memfasilitasi pelaksanaan kegiatan di lingkungan sekolah. Guru BK juga berperan dalam memberikan dukungan psikososial

kepada siswa. PKK Desa Ciwaruga berperan dalam sosialisasi program kepada orang tua siswa dan masyarakat luas, serta membantu monitoring di tingkat komunitas. Puskesmas Ciwaruga menyediakan narasumber tenaga kesehatan dan dukungan layanan kesehatan reproduksi bagi remaja yang membutuhkan. Program Studi Ners dan Keperawatan UPI sebagai inisiator bertanggung jawab dalam pengembangan aplikasi, penyampaian materi edukasi, dan evaluasi program.



Figure 5 Kolaborasi Mitra

Kolaborasi multipihak ini menciptakan ekosistem dukungan yang komprehensif bagi remaja dalam pencegahan perkawinan anak. Model kolaborasi seperti ini dapat menjadi best practice untuk direplikasi di daerah lain dengan prevalensi perkawinan anak yang tinggi.

Selain peningkatan pengetahuan, program ini juga berdampak pada perubahan kesadaran remaja tentang pentingnya menunda perkawinan. Peserta menyatakan bahwa mereka menjadi lebih memahami bahwa masa remaja adalah waktu yang tepat untuk fokus pada pendidikan dan pengembangan diri, bukan untuk menikah. Mereka juga lebih sadar akan dampak negatif perkawinan anak terhadap kesehatan, pendidikan, dan masa depan.

Beberapa peserta menyampaikan bahwa mereka akan menjadi duta pencegahan perkawinan anak dengan membagikan informasi yang didapat kepada teman sebaya dan keluarga. Hal ini sejalan dengan konsep peer education yang terbukti efektif dalam penyebaran informasi kesehatan di kalangan remaja (UNESCO, 2021). Dengan demikian, dampak program tidak hanya terbatas pada peserta langsung, tetapi dapat menyebar ke lingkaran sosial yang lebih luas.

Dalam implementasi program, terdapat beberapa tantangan yang dihadapi, seperti keterbatasan akses internet di beberapa wilayah yang menjadi kendala dalam mengunduh dan mengakses aplikasi secara online. Solusinya tim menyediakan konten offline yang dapat diakses tanpa internet setelah aplikasi diunduh. Selain itu beberapa peserta masih merasa malu atau tabu membicarakan isu kesehatan reproduksi. Solusi: Tim menciptakan suasana diskusi yang aman, supportive, dan non-judgmental serta menekankan pentingnya pengetahuan ini untuk kesehatan mereka.

Untuk memastikan keberlanjutan program, telah disepakati beberapa strategi follow-up diantaranya sekolah akan mengintegrasikan penggunaan aplikasi PEDE dalam program kesehatan sekolah dan kegiatan Bimbingan Konseling. Tim PKK Desa akan terus melakukan sosialisasi kepada orang tua dan masyarakat tentang pentingnya pencegahan perkawinan anak. Serta Puskesmas akan selalu menyediakan layanan kesehatan reproduksi remaja yang lebih accessible dan ramah remaja. Strategi ini diharapkan dapat mempertahankan dampak positif program dan terus mendukung remaja dalam membuat

keputusan yang tepat terkait kesehatan reproduksi dan rencana hidup mereka.

KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat melalui edukasi kesehatan reproduksi berbasis aplikasi smartphone di SMPN 2 Parongpong menunjukkan potensi dalam meningkatkan pengetahuan dan kesadaran remaja mengenai pencegahan perkawinan anak. Pemanfaatan aplikasi digital sebagai media edukasi dinilai sesuai dengan karakteristik remaja dan mudah diimplementasikan di lingkungan sekolah. Kolaborasi multipihak menjadi faktor penting dalam mendukung keberlanjutan program. Program ini diharapkan dapat dikembangkan dan direplikasi di wilayah lain dengan permasalahan serupa.

DAFTAR PUSTAKA

- Agma, A. R. (2025). Efektivitas edukasi kesehatan reproduksi terhadap pengetahuan remaja putri. *Jurnal Ilmu Kesehatan*, 1(1), 23-29.
- Amirah, N., & Nawireja, I. K. (2022). Dampak Ponsel Pintar terhadap Perkawinan Anak Perempuan di Pedesaan. *Jurnal Sains Komunikasi Dan Pengembangan Masyarakat [JSKPM]*, 6(6), 612-626.
- Asbarini, N. F. E., Kamariani, B. D., & Ulyani, M. (2024). Transformasi Pola Asuh Dalam Mencegah Perkawinan Anak Di Era Digital. *Jurnal Pengabdian Negeri*, 1(1), 1-7.
- Badan Pusat Statistik. (2020). *Pencegahan Perkawinan Anak: Percepatan yang Tidak Bisa Ditunda*. Jakarta: BPS.
- Darmawati, I., Dharmansyah, D., Nasution, L. A., Fitriana, L. A., Puspita, A. P. W., & Suparto, T. A. (2023). Persepsi Kader

Kesehatan terhadap Pernikahan Dini pada Remaja. *Jurnal Keperawatan'Aisyiyah*, 10(1), 27-35.

- Darmawati, I., & Dharmansyah, D. (2024). The Utilization of Smartphone Applications in Enabling Community Health Volunteer to Prevent Child Marriage. *Community Development Journal*, 8(3), 453-460.
- Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak. (2020). *Profil Anak Indonesia 2020*. Jakarta: Kemen PPPA.
- Nour, N. M. (2009). Child marriage: a silent health and human rights issue. *Reviews in obstetrics and gynecology*, 2(1), 51.
- Santoso, A., & Rahmawati, D. (2020). Efektivitas Media Digital dalam Edukasi Kesehatan Reproduksi Remaja. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Indonesia*, 15(2), 45-52.
- Sugiarti, T., & Tridewiyanti, K. (2021). Implikasi dan implementasi pencegahan perkawinan anak. *JLR-Jurnal Legal Reasoning*, 4(1), 81-95.
- UNICEF. (2021). *Child Marriage: Latest Trends and Future Prospects*. New York: UNICEF.
- Thursyana, F., Sari, P., & Wijaya, M. (2019). Perbandingan pengetahuan remaja tentang dampak kehamilan pada remaja sebelum dan sesudah diberikan pendidikan kesehatan reproduksi melalui media video. *SEAJOM: The Southeast Asia Journal of Midwifery*, 5(1), 18-24.
- World Health Organization. (2020). *Adolescent Pregnancy: Key Facts*. Geneva: WHO.